

**GAMBARAN *SELF ESTEEM* NARAPIDANA REMAJA
BERDASARKAN KLASIFIKASI KENAKALAN REMAJA**
**Studi Deskriptif Mengenai *Self Esteem* pada Narapidana Remaja di Lapas Anak
Bandung dan Lapas Wanita Bandung**

Oleh :

Aryani Rahmah Utami

Dosen Pembimbing :

Dra. Muniroh Abdurrachman, M.Pd

Fakultas Psikologi

Universitas Padjadjaran

2014

ABSTRAK

Dari fenomena yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari terdapat suatu kesenjangan, yaitu antara teori yang mengatakan pelaku kenakalan remaja seharusnya memiliki *self esteem* yang rendah namun yang terdapat pada kondisi aktual yang didapatkan dari hasil penelitian sebelumnya oleh Dhini Andriani (2011) dan Evi Nurrahma (2013) adalah mereka memiliki *self esteem* yang tinggi. Sehingga penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk melihat gambaran *self esteem* dari para pelaku kenakalan remaja yang menjadi narapidana yang ada di Lapas Anak Bandung dan Lapas Wanita Bandung berdasarkan klasifikasi kenakalan remaja.

Penelitian ini dilakukan kepada narapidana yang berada di Lapas Anak Bandung dan Lapas Wanita Bandung dan juga berusia pada rentang 12 – 21 tahun dengan jumlah sampel 36 partisipan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *probability sampling* dengan menggunakan *stratified sampling*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah dari 36 partisipan yang telah dijadikan subjek penelitian didapatkan 20 partisipan yang memiliki skor kebohongan yang rendah dan 16 partisipan yang memiliki skor

kebohongan yang tinggi. Artinya hanya 20 partisipan tersebut yang datanya bisa diolah lebih lanjut untuk melakukan pembahasan.

Dari ke-20 partisipan yang telah dilakukan analisa data didapatkan bahwa 95% atau 19 partisipan memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi. Dalam masing-masing klasifikasi, hasil penghitungan tingkat *self esteem* yang didapatkan adalah 100% (13 partisipan) di klasifikasi kenakalan yang menimbulkan korban fisik memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi, 100% (3 orang) partisipan di klasifikasi kenakalan yang menimbulkan korban materi memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi, dan 75% (3 partisipan) di klasifikasi kenakalan sosial memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi.

Kata kunci : klasifikasi kenakalan remaja, narapidana remaja, *self esteem*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Akhir-akhir ini banyak diberitakan mengenai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja di Indonesia. Seperti kasus remaja berusia 20 tahun yang melakukan pencurian barang yang ada di dalam sebuah rumah pada 14 Juni 2014 lalu. Atau remaja yang melakukan pemerkosaan kepada orang yang lebih tua atau lebih muda darinya. Begitu pula dengan adanya geng motor yang melakukan kebrutalan di tempat-tempat tertentu serta penajak seks yang masih berusia belasan tahun. Kasus-kasus tersebut termasuk ke dalam kategori kenakalan remaja. Dimana kenakalan remaja merupakan tindak perbuatan para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri (Anwar dan Adang, 2010). Kenakalan remaja menurut Yesmil Anwar dan Adang (2010) dibagi menjadi tiga jenis, yaitu : kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lainnya; kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lainnya; kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat terlarang, mengkonsumsi alkohol, dan lainnya.

Dr. Kartini Kartono (2002) menjelaskan bahwa, karakteristik pada remaja yang melakukan kenakalan remaja adalah remaja yang memiliki pemikiran yang jangka pendek, ketidakstabilan emosi, tidak mengenal norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial, impulsif, tidak disiplin, dan tidak mampu mengontrol diri.

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja karena remaja mengalami kegagalan dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat. Setelah itu mereka akan mengkompensasikannya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat ia lebih berharga. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat-obatan, perkelahian, tawuran, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan. Perilaku-perilaku yang dilakukan tersebut dalam kategori kenakalan remaja akan ditangani secara hukum. (Coopersmith, 1967)

Remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang digolongkan ke dalam kategori kenakalan remaja, menurut Santrock (1996), dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu karena identitas negatif dimana adanya kegagalan dalam mengatasi identitas peran, memiliki orang tua yang jarang memantau anak, memberi sedikit dukungan, dan pasif dalam mendisiplinkan, serta bergaul dengan teman sebaya yang memberikan dampak buruk. Dalam mengetahui siapa dan apa dirinya ini terjadi proses interaksi dengan orang lain dengan memerlukan pengakuan dan penerimaan peran yang sedang ia jalani dari orang lain. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri sesuai kenyataannya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri (*self esteem*). Dimana *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan (Coopersmith, 1967).

Self esteem dibentuk berdasarkan empat komponen yang ada dalam setiap diri individu, yaitu keberhasilan (*successes*), nilai – nilai (*value*), aspirasi – aspirasi (*aspirations*), dan pendekatan dalam merespon penurunan penilaian terhadap diri (*defence*). Berdasarkan keempat komponen ini akan didapatkan suatu tingkatan tertentu yang dapat menggambarkan *self esteem* seseorang. Remaja yang memiliki *self esteem* yang rendah sering memunculkan perilaku negatif. Karena berawal dari perasaan tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasikannya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat ia lebih berharga.

Ditemukan suatu gambaran yang berbeda dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam mengetahui gambaran *self esteem*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evy Nurrahma (2013) mengenai gambaran *self esteem* pada narapidana yang memiliki masa tahanan kurang dari tiga tahun dihasilkan bahwa mereka memiliki *self esteem* yang cenderung tinggi. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Dhini Andriani (2011) mengenai gambaran *self esteem* pada anak didik pemasyarakatan yang berada di Rumah Tahanan Kelas 1 Bandung juga menghasilkan 100% dari mereka memiliki *self esteem* yang tinggi. Antara penjelasan secara teoritis yang mengatakan *self esteem* seorang narapidana

seharusnya rendah dan kondisi aktual dari penelitian yang menyebutkan *self esteem* narapidana tinggi, memiliki kesenjangan. Sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melihat lebih dalam mengenai gambaran *self esteem* yang terdapat pada diri narapidana remaja pada tiap-tiap klasifikasi kenakalan remaja. Karena pada dua penelitian sebelumnya, belum ada penjelasan mengenai gambaran *self esteem* pada tiap bentuk perilaku kejahatan yang dilakukan narapidana remaja.

Rumusan Masalah

Dari fenomena dalam penelitian di atas terdapat kesenjangan antara teori dan kondisi yang diperoleh, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melihat “Bagaimana gambaran *self esteem* pada narapidana remaja berdasarkan klasifikasi kenakalan remaja di Lapas Anak Bandung dan Lapas Wanita Bandung?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai *self esteem* pada narapidana remaja berdasarkan klasifikasi kenakalan remaja di Lapas Anak Bandung dan Lapas Wanita Bandung.

KAJIAN PUSTAKA

Self Esteem

Istilah *self esteem* sering digunakan para ahli untuk menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan terhadap dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, dan adanya pengakuan (penerimaan) atau tidak. Definisi *self esteem* menurut Coopersmith (1967: 4-5) :

“ Self esteem we refer to the evaluation which the individual makes and customarily maintains with regard to himself : it expresses an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful and worthy. In short, self esteem is a personal judgement of worthiness that is expressed in the attitudes the individual holds toward himself”.

Self esteem merupakan evaluasi yang dibuat dan senantiasa dipelihara oleh individu berdasarkan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dirinya : yang ditunjukkan melalui sikap penerimaan dan penolakan, dan menunjukkan sejauh mana individu meyakini

dirinya sebagai individu yang mampu, berarti, sukses, dan berharga. Secara singkat *self esteem* adalah penilaian pribadi mengenai perasaan berharga yang ditunjukkan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian sebelumnya mengarahkan Coopersmith (1967) untuk menyimpulkan 4 faktor utama yang memberi kontribusi pada perkembangan *self esteem*, yaitu:

1. *Respectful*, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu dari *significant others*.
2. Sejarah keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu.
3. Nilai – nilai dan aspirasi-aspirasi.
4. Cara individu berespon devaluasi terhadap dirinya.

Menurut Coopersmith (1967), ada empat komponen yang menjadi sumber dalam pembentukan *self esteem* individu. Keempat komponen itu adalah keberhasilan (*successes*), nilai – nilai (*value*), aspirasi – aspirasi (*aspirations*), dan pendekatan dalam merespon penurunan penilaian terhadap diri (*defence*). Coopersmith (1967) mengungkapkan bahwa proses penilaian diri muncul dan penilaian subjektif terhadap keberhasilan, yang dipengaruhi oleh nilai yang diletakkan pada berbagai area kapasitas dan tampilan, diukur dengan membandingkan antara tujuan dan standar pribadi, dan disaring melalui kemampuan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi kegagalan. Melalui proses tersebut akhirnya individu sampai pada penilaian tentang kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan dirinya.

1. *Successes*

Kata “keberhasilan” memiliki makna yang berbeda-beda pada setiap orang. Beberapa individu memaknakan keberhasilan dalam bentuk kepuasan spiritual, dan individu lain menyimpulkan dalam bentuk popularitas. Pemaknaan yang berbeda-beda terhadap keberhasilan ini disebabkan oleh faktor individu dalam memandang kesuksesan dirinya dan juga dipengaruhi oleh kondisi-kondisi budaya yang memberikan nilai pada bentuk-bentuk tertentu dari kesuksesan. Terdapat empat tipe pengalaman berbeda yang mencoba mendefinisikan tentang keberhasilan. Setiap hal tersebut memberikan kriteria untuk mendefinisikan keberhasilan itu adalah *area power*, *area significance*, *area competence* dan *area virtue*. Berikut ini akan dijelaskan manifestasi keberhasilan dalam keempat area tersebut.

2. Nilai – nilai (*value*)

Setiap individu berbeda dalam memberikan pemaknaan terhadap keberhasilan yang ingin dicapai dalam beberapa area pengalaman dan perbedaan-perbedaan. Ini

merupakan fungsi dari nilai-nilai yang diinternalisasikan dari orang tua dan figur-figur signifikan lainnya dalam hidup. Faktor-faktor seperti penerimaan (*acceptance*) dan respek dari orang tua merupakan hal-hal yang dapat memperkuat penerimaan nilai-nilai dari orang tua tersebut. Hal ini juga mengungkapkan bahwa kondisi-kondisi yang mempengaruhi pembentukan *self esteem* akan berpengaruh pula dalam pembentukan nilai-nilai yang realistis dan stabil.

3. Aspirasi – aspirasi (*aspiration*)

Menurut Coopersmith (1967), penilaian diri (*self judgement*) meliputi perbandingan antara *performance* dan kapasitas aktual dengan aspirasi dan standar personalnya. Jika standar tersebut tercapai, khususnya dalam area tingkah laku yang bernilai, maka individu akan menyimpulkan bahwa dirinya adalah orang yang berharga.

4. *Defence*

Menurut Coopersmith (1967), beberapa pengalaman dapat merupakan sumber evaluasi diri yang positif, namun ada pula yang menghasilkan penilaian diri yang negatif. Kenyataan ini tidak akan mudah diamati dan diukur pada tipe individu. Individu yang memiliki *defence* mampu mengeliminir stimulus yang mencemaskan, mampu menjaga ketenangan diri, dan tingkah lakunya efektif. Individu dengan *self esteem* tinggi memiliki suatu bentuk mekanisme pertahanan diri tertentu yang memberikan individu tersebut kepercayaan diri pada penilaian dan kemampuan dirinya, serta meningkatkan perasaan mampu untuk menghadapi situasi yang menyulitkan.

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah tindak perbuatan para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri (Anwar dan Adang, 2010). Sedangkan menurut pasal 1 butir 2 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak (dalam Anwar dan Adang, 2010) bahwa yang dimaksud dengan anak nakal adalah :

- a. Anak yang melakukan tindakan pidana, atau
- b. Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan dilarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kenakalan remaja, menurut Yesmil Anwar dan Adang (2010) dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain.

2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain.

Pemicu kenakalan remaja menurut Santrock (2002) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

- a. Identitas
- b. Kontrol Diri
- c. Usia Penampakan Awal
- d. Jenis Kelamin
- e. Harapan terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai di Sekolah
- f. Pengaruh Orang Tua
- g. Pengaruh Teman Sebaya
- h. Status Sosioekonomi
- i. Kualitas Lingkungan Masyarakat

Dari banyaknya faktor pemicu yang ada pada kenakalan remaja, peneliti hanya membahas pada bagian pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan status sosioekonomi, dengan alasan faktor tersebut yang juga menunjang perkembangan *self esteem* seseorang. Sedangkan faktor lainnya tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai keterkaitannya dengan *self esteem*.

Narapidana Remaja

Harsono (Siahaan, 2008) mengatakan bahwa narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman atau sanksi, yang kemudian akan ditempatkan di dalam sebuah bangunan yang disebut rutan, penjara atau lembaga pemasyarakatan.

Pengertian narapidana remaja dikemukakan oleh Prinst (1997, dalam Handayani, 2010), bahwa narapidana remaja adalah narapidana yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 tahun. Selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Anak, narapidana akan dibina dan tetap mendapatkan pendidikan. Pembinaan anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak digolongkan berdasar umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan, dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan. Ketentuan demikian sesuai dengan pasal 20 Undang-undang No 12 Tahun 1995 (Prinst, 1997, h. 59, dalam Handayani, 2010).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel *self esteem* dan variabel kenakalan remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Bandung dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung yang berjumlah 52 orang dengan rincian klasifikasi sebagai berikut :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, berjumlah 37 orang.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, berjumlah 8 orang.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, berjumlah 7 orang.

Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel dari populasi adalah dengan menggunakan teknik *probability sampling* yang memberikan peluang yang sama kepada seluruh unit populasi untuk dipilih sebagai sampel dengan menggunakan *stratified sampling* sehingga dalam penelitian ini mengambil sampel sebanyak 26 orang pada klasifikasi pertama, 4 orang pada klasifikasi kedua, dan 6 orang pada klasifikasi ketiga. Sehingga jumlah total subjek yang akan diambil datanya sebanyak 36 orang.

Pengujian Instrumen Penelitian

Dalam pelaksanaannya alat ukur ini diujicobakan sebanyak dua kali. Untuk uji coba yang pertama partisipan yang mengikuti uji coba alat ukur ini berjumlah 16 orang dengan masing-masing jumlah di tiap klasifikasi adalah 11 orang pada klasifikasi pertama, 4 orang pada klasifikasi kedua, dan 1 orang pada klasifikasi ketiga. Sedangkan untuk uji coba yang kedua dengan mempertimbangkan jumlah sampel yang sangat terbatas maka diberikan kepada 30 orang anak jalanan di sekitar Bandung dengan melihat usia dan latar belakang pendidikan yang serupa. Karena pada dasarnya alat ukur ini dipersiapkan untuk remaja yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah yaitu hanya sekolah dasar atau sekolah menengah pertama saja.

Dari hasil yang didapatkan pada uji coba yang pertama dengan **koefisien reliabilitas r sebesar 0.708**, maka alat ukur ini termasuk kriteria yang dapat diandalkan. Namun setelah melihat analisis item dengan banyaknya item yang harus direvisi dan dibuang maka peneliti melakukan uji coba yang kedua dihasilkan **koefisien reliabilitas r sebesar 0.927**. Melihat hasil dari analisis item yang kedua didapatkan jumlah item yang dapat digunakan sudah dapat mewakili dari tiap indikator. Sehingga alat ukur ini dapat digunakan oleh orang yang berbeda

dan dalam waktu yang berbeda pula maka akan menghasilkan kesamaan data yang akurat. Sehingga pada akhirnya jumlah item yang dipakai untuk menguji *self esteem* ini adalah sebanyak 37 item dan 8 item *lie scale* setelah mendapatkan persetujuan dari *expert* setelah melakukan *content validity*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Dari ke-20 subjek yang telah dilakukan analisa data didapatkan bahwa 95% atau 19 subjek memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi. Terdapat 1 subjek yang memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Artinya hampir seluruhnya subjek yang sebagai narapidana remaja ini memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi.
2. Pada klasifikasi pertama didapatkan 100% (13 orang) iliki tingkat *self esteem* yang tinggi yaitu subjek yang melakukan kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain. Pada klasifikasi ini, *self esteem* yang tinggi ini didapatkan dari orang tuanya yang memberikan pola asuh *authoritative*. Namun ketika anak beranjak dewasa dan mulai mengenal lingkungan luar mereka cenderung memilih teman yang memiliki kebiasaan mabuk. Selain itu gambaran dimensi pada diri mereka cenderung dominan pada dimensi *success* yang terdapat pada area *significance* namun rendah pada area *virtue* dan dominan tinggi pada dimensi *aspiration*. Sehingga kenakalan remaja yang mereka lakukan ini karena kurangnya penanaman moral yang terlihat dari rendahnya skor dimensi *virtue*. Tingginya dorongan untuk memenuhi harapan mereka untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan orang disekitar lingkungannya sangat kuat sehingga mereka mencari cara atas pemenuhannya. Dimana mereka memiliki keyakinan bahwa kasih sayang serta kehangatan dari orang lain merupakan suatu *prestige* dari kesuksesan hidup mereka. Terlebih karena mereka berasal dari status sosioekonomi yang rendah maka kemungkinan mereka mencari cara demi pemenuhan kebutuhan mereka dengan cara singkat yaitu melakukan pemaksaan untuk melakukan persetubuhan dengan orang yang dibawah umur dalam kondisi mabuk untuk dapat mendapatkan kasih sayang dan kehangatan dari orang lain.
3. Pada klasifikasi kedua didapatkan 100% (3 orang) iliki tingkat *self esteem* yang tinggi yaitu subjek yang melakukan kenakalan yang menimbulkan korban materi pada orang lain, seperti melakukan pencurian pada waktu-waktu tertentu dan dilakukan secara berkelompok. Pada klasifikasi ini, *self esteem* yang tinggi ini didapatkan dari orang

tuanya yang memberikan pola asuh *authoritative* dan juga cenderung memilih teman yang memiliki kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu gambaran dimensi pada diri mereka cenderung dominan pada dimensi *value* dan *aspiration*. Dari dominannya dimensi tersebut mengartikan bahwa subjek pada klasifikasi ini memiliki keinginan yang kuat atas pemenuhan harapannya, dimana harapannya adalah pencapaian standar yang ditetapkan dari dirinya serta orang-orang disekitar lingkungan. Namun karena subjek diklasifikasi ini berasal dari golongan status sosioekonomi yang rendah maka dalam mencapai pemenuhan harapannya kemungkinan melalui cara singkat yaitu dengan melakukan pencurian.

4. Pada klasifikasi ketiga didapatkan 75% (3 orang) iliki tingkat *self esteem* yang tinggi yaitu subjek yang melakukan kenakalan sosial, seperti melakukan penyimpanan, pembelian, penjualan, atau sebagai perantara pada narkoba golongan pertama. Hanya pada klasifikasi ini yang tidak seluruh subjek memiliki *self esteem* yang tinggi. Ini dikarenakan subjek diklasifikasi ini cenderung mendapatkan pola asuh *authoritarian-uninvolved* dari orang tuanya. Berbeda halnya dengan subjek diklasifikasi pertama dan kedua yang memang seluruhnya memiliki *self esteem* yang tinggi karena mendapatkan pola asuh *authoritative*. Berangkat dari keluarga yang memberikan pola asuh seperti ini, ketika anak sudah mengenal lingkungan luar mereka cenderung memilih teman yang memiliki kebiasaan menggunakan obat terlarang. Selain itu gambaran dimensi pada diri mereka cenderung dominan pada dimensi *success* pada area *power* dan *competence* dan dominan tinggi pada dimensi *aspiration*. Dimensi kesuksesan yang menjadi target hidup mereka adalah mendapatkan pengakuan dari orang lain dalam mempengaruhi tingkah laku serta adanya keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang bervariasi. Selain itu mereka juga memiliki dorongan yang tinggi dalam pemenuhan harapan tersebut. Subjek dengan kondisi status sosioekonomi rendah, memilih pergaulan yang memang dekat dengan penggunaan obat terlarang, serta berangkat dari keluarga yang kondisi pola asuhnya *authoritarian-uninvolved* sudah sangat menjelaskan proses sampai pada akhirnya subjek melakukan kenakalan ini. Terlebih kondisi dirinya yang memandang kesuksesan dirinya adalah orang yang dapat mempengaruhi orang lain serta dapat menyelesaikan tugas yang bervariasi membuat mereka mencari keberhargaan diri dengan melakukan pengedaran atau bahkan sebagai konsumen dari narkoba golongan pertama. Sehingga dengan melakukan hal tersebut mereka merasa dapat terakui dalam mempengaruhi orang lain untuk sama-sama mengkonsumsi narkoba dan merasa dirinya dapat menyelesaikan banyak tugas.

5. Dari faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *self esteem* diawali dari kondisi keluarga yang memberikan pola asuh tertentu. Dari penelitian ini didapatkan bahwa pola asuh *authoritative* dapat membuat anak memiliki *self esteem* yang tinggi. Sedangkan pola asuh lainnya seperti *authoritarian-uninvolved* tidak sepenuhnya membuat remaja memiliki *self esteem* yang tinggi. Sehingga faktor keluarga sangat menentukan *self esteem* seorang anak.
6. Faktor teman sebaya cenderung lebih mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dan mengambil keputusan meskipun juga dapat mempengaruhi pertumbuhan *self esteem* anak. Teman sebaya berpengaruh pada kenakalan remaja karena mereka cenderung mengikuti arahan untuk melakukan kenakalan remaja. Ini terlihat dari keterlibatan teman dalam mempengaruhi anak dalam berperilaku hampir seluruhnya mengakui teman menjadi alasan utama mengapa mereka melakukan kenakalan remaja.
7. Faktor status sosioekonomi yang menurut Coopersmith (1967) juga dapat mempengaruhi *self esteem*. Dimana seluruh subjek berasal dari kondisi ekonomi yang rendah. Hal ini mempengaruhi mereka dalam berperilaku serta tetap memiliki *self esteem* yang tinggi karena subjek berkumpul dengan orang-orang yang homogen dengan dirinya. Sehingga tidak ada kesenjangan sosial yang terjadi yang dapat mempengaruhi *self esteem* dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Anwar, Yesmil dan Adang. 2010. Kriminologi. Bandung: PT.Refika Aditama.

Coopersmith, Stanley. 1967. *The Antecedents of Self esteem*. San Fransisco : W.H. Freeman&Company.

Kartono, Dr. Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Cetakan keempat. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Santrock, John W. 1996. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J.W. 2002. *life span development*. edisi bahasa indonesia, jakarta : erlangga.

Jurnal :

Nurrahma, Evi. 2013. Perbedaan *Self esteem* pada Narapidana Baru dan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang. *Jurnal Program Studi Psikologi Universitas*

Brawijaya Malang. psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/Jurnal-Skripsi-Evy-Nurrahma.pdf

Skripsi :

Dhini Andriani. 2011. Studi Deskriptif Mengenai *Self Esteem* pada Anak Didik Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Kelas I Bandung. 2011. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.

Handayani, Tri Puspa. 2010. Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Skripsi Psikologi Universitas Diponegoro. eprints.undip.ac.id/11132/